

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan yang telah bangsa Indonesia dapatkan merupakan suatu perjalanan yang sangat panjang yang diwarnai dengan bentuk perjuangan rakyat Indonesia. Perjuangan yang telah berbuah dengan kemerdekaan Indonesia juga diiringi dengan semangat untuk mempertahankan negara kesatuan republik Indonesia untuk tetap berdaulat dan berdiri menjadi sebuah negara yang diakui keberadaannya di mata dunia. Perjuangan untuk mempertahankan Indonesia yang telah menggapai kemerdekaan itu terlihat ketika rakyat Indonesia mengetahui kedatangan sekutu di Indonesia pada akhir September 1945, yang diboncengi oleh NICA (*Nederlands Indies Civil Administration*) dengan KNIL (*Koninklijk Nederlands Indisch Leger*) nya yang menyebabkan terjadinya pertempuran yang terus-menerus antara pihak RI, Inggris dan Belanda.

Untuk menunjukkan bahwa Inggris datang ke Indonesia tidak untuk mengobarkan api kekacauan, maka diusahakanlah olehnya agar pihak Belanda dan Indonesia bisa dipertemukan dalam suatu perundingan untuk menyelesaikan persoalan mereka secara damai. Kemudian dapatlah dicapai persetujuan gencatan senjata pada tanggal 14 oktober 1946. Pertempuran antara Pihak Indonesia dan Inggris berhenti. Tetapi sementara itu tentara Inggris telah berhasil menduduki beberapa tempat yang penting di Jawa maupun di Sumatera, yaitu kota-kota Jakarta, Bogor, Bandung, Semarang, Surabaya, Palembang, Padang dan Medan, yang selanjutnya diserahkan kepada pihak Belanda.

Pemerintah Inggris mengirimkan diplomatnya, Lord Killearn, ke Indonesia untuk menjadi perantara yang kemudian atas jasanya dapatlah dicapai persetujuan Linggarjati pada tanggal 15 November tahun 1946. Delegasi RI dipimpin oleh Syahrir dan delegasi Belanda adalah Schermerhorn. Moedjanto, (1988: 183) dalam Indonesia Dalam Abad ke 20 menjelaskan:

“Adapun yang menjadi alasan pemerintah RI menerima persetujuan Linggarjati:

- 1) Keyakinan bahwa bagaimanapun juga jalan damai untuk mencapai tujuan adalah yang paling baik dan paling aman bagi Indonesia karena kelemahannya di bidang militer. Karena itu tercapainya tujuan perjuangan tergantung pada kepandaian bangsa Indonesia di dalam berdiplomasi. Cara damai akan mendatangkan simpati dan dukungan internasional yang pasti akan dan harus diperhitungkan oleh lawan.
- 2) Sehubungan dengan kelemahan militer Indonesia, maka adanya perjanjian itu memungkinkan pihak Indonesia untuk memperoleh kesempatan yang baik guna mengadakan tindakan konsolidasi militer.”

Belanda yang tidak puas dan menganggap RI tidak mentaati perjanjian Linggarjati kemudian pada tanggal 20 Juli malam hari Belanda menyatakan tidak terikat lagi oleh persetujuan tersebut dan bebas bertindak. Ini berarti agresi militer Belanda yang pertama bagi RI yang dilancarkan keesokan harinya tanggal 21 Juli 1947 dengan menyerang daerah-daerah RI baik di Jawa maupun di Sumatera dengan menggunakan seluruh kekuatannya, termasuk pesawat-pesawat terbang.

Selama dua tahun masa kemerdekaan, atau sampai pada agresi Belanda yang pertama setelah pertengahan tahun 1947 kawasan Sipirok masih dalam keadaan aman. Tetapi karena serdadu Sekutu dan NICA sudah berada di Sumatera Timur (Medan) sejak bulan Oktober 1945 dan mereka melakukan berbagai tindakan yang mengancam kedaulatan Republik dan kemerdekaan bangsa Indonesia, maka sejak bulan-bulan pertama kemerdekaan, di Sipirok sudah dibentuk barisan-barisan pemuda untuk menjaga keamanan dan menghadapi serangan musuh.

Setelah perundingan Renville direncanakan oleh Komisi Tiga Negara sebagai jalan damai bagi Bangsa Indonesia dan pihak Belanda juga dilakukan, ternyata tidak membuahkan hasil juga. Belanda tetap ingin melakukan keinginannya untuk menduduki kembali Indonesia dan Indonesia juga tetap pada pendiriannya untuk menjaga kedaulatan Indonesia sebagai negara yang telah memperoleh kemerdekaan. Belanda tidak menerima sikap pihak Indonesia karena pihak Indonesia yang tidak dengan mudah menerima keinginan Belanda yang bermaksud untuk berkuasa kembali di Indonesia. Karena tidak diperoleh titik temu antara pihak Belanda dan pihak Indonesia, maka pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda melakukan serangan militernya yang kedua terhadap Indonesia.

Ketika rakyat Indonesia yang sudah merdeka mengetahui maksud jahat dari Belanda, maka dengan spontan rakyat membentuk kekuatan berupa kesatuan-kesatuan laskar rakyat yang siap bertempur menghadapi Belanda. Setelah kabar tentang adanya agresi yang akan dilancarkan Belanda yang hendak menegakkan kembali kekuasaannya di Indonesia sampai ke Tapanuli Selatan, maka masyarakat

setempat seperti masyarakat Sipirok segera membentuk barisan-barisan pemuda sebagai kekuatan perjuangan untuk menghadapi Belanda. Para pejuang menerima berita bahwa konvoi pasukan Belanda akan mengadakan perjalanan dari Medan ke Bukittinggi. Tetapi sebelum berangkat ke Bukittinggi, pasukan Belanda ini lebih dahulu akan meninjau ke daerah Sipirok (Panitia penerbitan buku Inventarisasi tugu Perjuangan 1945-1949 daerah Sumatera Utara, 1995: 127)

Pada tanggal 28 Desember 1948 telah ada berita di Sipirok bahwa pasukan Belanda sudah maju ke Batang Toru setelah menguasai Sibolga, ibukota Keresidenan Tapanuli. Hal ini menunjukkan bahwa Belanda sudah mulai memasuki daerah Tapanuli Selatan. Setelah mengetahui bahwa pasukan Belanda sudah sampai ke Batang Toru, rakyat di Sipirok mulai bergerak membuat kubu-kubu pertahanan untuk menghadapi pasukan Belanda apabila datang menyerang. Karena terhalang oleh jembatan Batang Toru yang runtuh dan berulang-ulang diserang oleh pasukan Republik, maka pasukan Belanda baru sampai di Padang Sidimpuan pada tanggal 1 Januari 1949.

Setelah berhasil menduduki Padang Sidimpuan, pasukan Belanda tidak segera melakukan serangan ke tempat-tempat lain di sekitarnya. Pasukan Belanda beranggapan pada waktu itu bahwa keberhasilan mereka menduduki Padang Sidimpuan sudah membuat rakyat di Seluruh Tapanuli Selatan merasa takluk kepada mereka. Akan tetapi pada kenyataan yang sebenarnya bahwa rakyat di Tapanuli Selatan yang mendiami ratusan desa sudah mempersiapkan diri untuk berperang melawan pasukan Belanda.

Sementara pasukan Belanda belum datang menyerang, sibuk mengatur dan memusatkan kekuatan mereka di kota Padang Sidempuan, di Sipirok yang hanya berjarak 37 kilometer dari kota Padang Sidempuan yang sudah di duduki Belanda itu, Pimpinan pertahanan wilayah Sipirok meresmikan pembentukan Angkatan Gerilya Sipirok pada tanggal 3 Januari 1949. Dalam hal ini Pimpinan Pertahanan Wilayah Sipirok mengangkat Sahala Muda Pakpahan sebagai komandan pasukan Gerilya Sipirok.

Keinginan pasukan belanda untuk menduduki tempat-tempat lain di wilayah Tapanuli Selatan akhirnya berlanjut menuju wilayah Sipirok. Pada tanggal 21 Januari 1949 Sipirok mulai diserang oleh pasukan Belanda. Pasukan Belanda yang khawatir akan mendapat perlawanan yang kuat sengaja melakukan serangan ke Sipirok dengan pasukan yang besar dan bergerak menyerbu dari tiga jurusan. Masing-masing ialah dari jurusan Padang Sidempuan, dari jurusan Hopong melalui pagaran Siantar, Lancat dan Arse serta dari Jurusan Tarutung melalui Pahae.

Angkatan Gerilya Sipirok yang dipimpin oleh Sahala Muda Pakpahan juga melakukan kerja sama dengan Mayor Bejo yang menjadi komandan sektor I, Subteritorial VII Tapanuli Selatan-Sumatera Timur. Mereka yang tergabung dalam Angkatan Gerilya Sipirok senantiasa mengobarkan semangat kemerdekaan.

Kompi Sahala Pakpahan melakukan penghadangan di bukit Simagomago antara Sipirok dengan Padang Sidempuan daerah itu terkenal sebagai daerah angker bagi pasukan tentara Belanda, karena pasukan gerilya sering melakukan sergapan dan penghadangan yang mengakibatkan banyak korban pasukan tentara TKB dan juga dipihak pasukan gerilya (TWH, 1999:228).



Bersatunya Angkatan Gerilya Sapirok dengan Kompi Mayor Bejo menjadikan kekuatan baru bagi wilayah sipirok karena rakyat Tapanuli Selatan adalah rakyat yang memiliki semangat kemerdekaan yang kuat, rakyat yang tidak mau begitu saja takluk kepada Belanda. Hal ini lah yang membuat belanda tidak berani segera melakukan serangan ke Sapirok. Belanda harus lebih dahulu mengumpulkan kekuatan yang lebih besar, baru kemudian maju menyerang ke kawasan yang dikawal oleh Angkatan Gerilya Sapirok.

Dari uraian di atas yang dijadikan sebagai dasar pemikiran, maka peneliti tertarik untuk meneliti “**PERANAN ANGKATAN GERILYA SIPIROK DALAM AGRESI MILITER BELANDA II TAHUN 1949 DI SIPIROK**”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Keberadaan Sapirok sebelum agresi militer Belanda II tahun 1949
2. Latar Belakang berdirinya Angkatan Gerilya Sapirok
3. Peranan Angkatan Gerilya Sapirok dalam Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Sapirok.

#### **C. Pembatasan Masalah**

1. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu “*Peranan Angkatan Gerilya Sapirok dalam Agresi Militer Belanda II tahun 1949 di Sapirok*”.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah latar belakang berdirinya Angkatan Gerilya Sapirok?
2. Bagaimana peranan Angkatan Gerilya Sapirok dalam Agresi Militer Belanda II di Sapirok?
3. Siapakah tokoh-tokoh yang termasuk kedalam Angkatan Gerilya Sapirok?
4. Bagaimanakah riwayat hidup tokoh-tokoh yang termasuk kedalam Angkatan Gerilya Sapirok?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya Angkatan Gerilya Sapirok
2. Untuk mengetahui peranan Angkatan Gerilya Sapirok dalam Agresi Militer Belanda II di Sapirok
3. Untuk mengetahui siapa saja tokoh yang termasuk kedalam Angkatan Gerilya Sapirok
4. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup tokoh-tokoh yang termasuk kedalam Angkatan Gerilya Sapirok

## **F. Manfaat Penelitian**

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Bagi peneliti, dapat memahami secara komprehensif peranan Sahala Muda Pakpahan dalam Agresi Militer Belanda II di Sapirok.
2. Bagi guru, sebagai referensi dalam mengajar sejarah lokal.
3. Bagi masyarakat, sebagai bahan tambahan literatur sehingga dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai Agresi Militer Belanda II di Sapirok.
4. Bagi pemerintah, bahan pertimbangan pengajaran sejarah lokal di sekolah-sekolah.
5. Sebagai referensi bagi peneliti lainnya yang memiliki objek yang sama untuk hasil penelitian yang lebih baik.
6. Bagi UNIMED, menambah perbendaharaan penulisan karya Ilmiah.



